

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah bertani, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, sektor pertanian di Indonesia sangat penting karena berperan terhadap roda perekonomian. Letak Geografis Indonesia yang berada di daerah tropis terdapat banyak jenis dan varietas tanaman termasuk tanaman Konsumtif dan tanaman hias, termasuk di dalamnya tanaman Hortikultura yang meliputi buah-buahan dan sayur-sayuran yang mempunyai potensi besar dikembangkan di Dunia Agribisnis (Sarina, 2014).

Beberapa subsektor yang tergabung dalam sektor pertanian antara lain Pangan, Hortikultura, Peternakan dan Perkebunan. Salah satu Subsektor yang sering dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah sektor hortikultura, komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan salah satunya adalah tanaman cabai rawit. Perekonomian yang semakin seimbang dan pembangunan di sektor pertanian masih terus ditingkatkan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi guna untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri (Tubagus F, 2012)

Tabel 1. Rata – rata pertumbuhan produksi cabai rawit di Jawa, luar Jawa dan Indonesia

No	Tahun	PRODUKSI		
		Jawa	Luar Jawa (%)	Indonesia (%)
1	1980-2010	10,22	12,00	9,76
2	<b>2011-2015</b>	<b>12,65</b>	<b>7,82</b>	<b>10,33</b>

Sumber :Pusdatin 2016

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2011-2015 sebanyak 10,33% pertumbuhan produksi cabai rawit di Indonesia, yang meliputi pulau Jawa sebanyak 12,65% dan luar jawa 7,82%. Hal tersebut membuktikan bahwa laju pertumbuhan produksi cabai rawit di pulau jawa lebih tinggi di bandingkan luar jawa.

Kabupaten Klaten adalah salah satu daerah di Jawa Tengah yang merupakan sentra cabai rawit produksi di Jawa Tengah. Produksi cabai rawit di Kabupaten Klaten sepanjang 2015 mencapai 10.337 Kw. Berdasarkan data BPS Tahun 2015 lahan pertanian di Klaten mencapai 32.451 Ha.

Dari luasan tersebut, areal pertanian yang ditanami cabai rawit mencapai 595 Ha. Areal pertanian yang ditanami cabai rawit tersebar di seluruh daerah di Klaten, terutama Ceper, Bayat, Jogonalan, Manisrenggo, Karangnongko dan Jatinom.

Tabel 2. Luas panen dan produksi cabai rawit menurut Kecamatan Kabupaten Klaten Tahun 2015

Kecamatan <i>Sub district</i>	Luas panen/ <i>harvers-ted Area</i>	Cabai / <i>chili</i>	
		Produksi/ <i>production</i>	
	( <i>Ha</i> )	( <i>kw</i> )	
Prambanan	13.00	6.00	
Gantiwarno	-	-	
Wedi	2.00	23.00	
Bayat	4.00	37.00	
Cawas	-	-	
Trucuk	-	-	
Kalikotes	-	-	
Kebonarum	-	-	
Jogonalan	92.00	416.00	
<b>Manisrenggo</b>	<b>22.00</b>	<b>953.00</b>	
Karangnongko	-	-	
Ngawen	-	-	
Ceper	-	-	
Pedan	-	-	
Karangdowo	-	-	
Juwiring	-	-	
Wonosari	-	-	
Delanggu	4.00	43.00	
Polanharjo	1.00	52.00	
Karanganom	-	-	
Tulung	62.00	79.00	
Jatinom	245.00	40.00	
Kemalang	-	-	
Klaten selatan	-	-	
Klaten tengah	-	-	
Klaten utara	-	-	
<b>Jumlah</b>	<b>568</b>	<b>2.834</b>	
2015	627	4.197	
2014	699	3.575	
2013	624	2.553	
2012	441	2.033	

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Klaten 2016

Kabupaten Klaten memiliki 25 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Manisrenggo. Kecamatan Manisrenggo memiliki luas 26,96 km<sup>2</sup> dan memiliki 16

Desa didalamnya. Kecamatan Manirenggo memiliki luas panen sebesar 22 Ha dan memiliki produksi tertinggi dibandingkan kecamatan lainya yaitu sebesar 953 Kw. Salah satu Desa yang mendominasi usaha tani cabai rawit yaitu Desa Nangsri, karena pada dasarnya Desa tersebut mayoritas masyarakat memproduksi tanaman cabai rawit, umumnya warga Desa Nangsri lebih banyak berusaha tani cabai rawit di bandingkan desa lainya. Menanam cabai rawit bagi masyarakat Desa Nangsri merupakan kegiatan yang selalu dilakukan seiring luas panen tanaman cabai rawit tertinggi yaitu 13 Ha dibandingkan desa lain penghasil cabai rawit di Kecamatan Manisrenggo, namun seiring antusias masyarakat dalam menanam cabai rawit, tetapi tidak dibarengi dengan produksi yang tinggi, produksi tanaman cabai rawit di Desa Nangsri dianggap tidak pernah ada peningkatan, namun masyarakat desa Nangsri tetap menanam cabai rawit, dibandingkan daerah daerah sekitar yang berbasis sentra cabai rawit lainya. Penurunan produksi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan turunya jumlah produksi maka dapat diketahui bahwa penurunan hasil produksi dapat mengurangi pendapatan ekonomi petani cabai rawit. Maka dari uraian di atas perlunya dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit agar dapat diketahui penyebab masalah yang terjadi (Badan Pusat Statistik, 2017).

Beberapa masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap tanaman cabai rawit ?
2. Bagaimana Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan petani cabai rawit Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten ?

**B. Tujuan**

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksicabai rawit di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatandan keuntungan petani cabai rawit Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo.

**C. Manfaat**

1. Bagi petani, sebagai masukan untuk peningkatan usaha tani cabai rawit dengan memperhatikan faktor produksi
2. Bagi pemerintah, sebagai sarana untuk membuat kebijakan program atau penyuluhan yang ditujukan kepada petani untuk meningkatkan produksi, khususnya usaha tani cabai rawit.
3. Bagi peneliti, sebagai rujukan bagi peneliti yang akan meneliti tentang usaha tani cabai rawit.